



Peningkatan Nilai Ekonomi Hasil Pertanian Petani Jagung dalam Pengelolaan Keuangan, Pemanfaatan Limbah, dan Strategi Pemasaran Syariah

Rifqi Rama Dhani*, Muhammad Aswad

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

DOI: 10.32764/jqhgc39

Article History:

Received: June 22, 2026

Revised: August 13, 2026

Accepted: August 18, 2026

Keywords:

Corn Farmers; Financial Management; Sharia Marketing; Waste Utilization.

*Correspondence Address:

rifqiramadhani1000@gmail.com

Abstract:

Rural corn farmers often face three interconnected challenges: conventional financial management of harvest proceeds; reliance on middlemen who offer low prices and engage in practices involving delayed payments and potential fraud; and the failure to productively utilize harvest waste. This community service initiative aimed to enhance the economic value of a corn farmer's produce in Loderesan Village, Kedungwaru District, Tulungagung Regency, by strengthening financial management, utilizing waste, and implementing Sharia-compliant marketing principles. The activities were conducted in April 2026 using a participatory mentoring approach, covering the entire process from harvesting and husking (separating the corn husks) to identifying honest and trustworthy buyers. The mentoring results showed that the farmer became more disciplined in financial record-keeping; husks and cobs were channeled to neighboring livestock farmers, creating a mutually beneficial relationship; and a direct partnership was established with a layer hen farmer. The selling price of the corn rose from the Rp4,500–Rp5,000 range to Rp6,300 per kilogram; consequently, from the sale of 7 tons, the farmer gained an additional income of approximately Rp9.1–12.6 million per harvest. Sharia-compliant marketing—which emphasizes honesty, trustworthiness, and clear contractual agreements—proved effective in shortening the distribution chain while sustainably improving the farmer's welfare.

Abstrak

Petani jagung di pedesaan kerap menghadapi tiga persoalan yang saling berkaitan yaitu pengelolaan keuangan hasil panen yang masih konvensional, ketergantungan pada tengkulak dengan harga rendah serta pembayaran yang sering tertunda dan rawan kecurangan, dan limbah panen yang belum dimanfaatkan secara produktif. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian seorang petani jagung di Desa Loderesan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, melalui penguatan

pengelolaan keuangan, pemanfaatan limbah, dan penerapan pemasaran syariah. Kegiatan dilaksanakan pada April 2026 dengan metode pendampingan partisipatif, mulai dari proses panen, pemisahan kulit jagung (klobot), hingga pencarian mitra pembeli yang jujur dan amanah. Hasil pendampingan menunjukkan mitra menjadi lebih tertib mencatat keuangan; limbah klobot dan bonggol tersalurkan kepada tetangga peternak sehingga terbentuk simbiosis mutualisme; serta terjalin kemitraan langsung dengan peternak ayam petelur. Harga jual jagung naik dari kisaran Rp4.500–Rp5.000 menjadi Rp6.300 per kilogram, sehingga atas penjualan 7 ton mitra memperoleh tambahan pendapatan sekitar Rp9,1–12,6 juta dalam satu kali panen. Pemasaran syariah yang menekankan kejujuran, amanah, dan kejelasan akad terbukti memperpendek rantai distribusi sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Jagung telah lama menjadi bagian dari denyut kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia. Tanaman ini tergolong multiguna karena hampir seluruh bagiannya bernilai mulai dari bijinya untuk pangan dan bahan baku industri, sedangkan batang, kulit, dan tongkolnya dapat diolah menjadi pakan ternak (Farda et al., 2024). Namun, potensi yang besar itu kerap belum berbanding lurus dengan kesejahteraan yang dinikmati petani. Banyak di antara mereka menjual hasil panen apa adanya, tanpa sentuhan yang menambah nilai, sehingga keuntungan yang diperoleh tidak sepadan dengan kerja keras sepanjang musim tanam. Di titik inilah pengabdian kepada masyarakat memperoleh maknanya. Sebagai salah satu pilar Tridharma Perguruan Tinggi, pengabdian menjadi sarana menghadirkan ilmu dari ruang kampus ke tengah kehidupan nyata, dengan tujuan memperbaiki kualitas hidup di bidang sosial dan ekonomi (Khasanah et al., 2024). Pendampingan yang baik tidak menempatkan mitra pengabdian sebagai penerima bantuan yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membaca, mengelola, dan meningkatkan nilai dari sumber daya yang telah mereka miliki sendiri (Saputro et al., 2025). Semangat itulah yang melandasi kegiatan pengabdian ini.

Persoalan paling kasat mata yang dihadapi petani jagung adalah lemahnya posisi tawar mereka dalam rantai pemasaran. Hasil panen umumnya dijual langsung kepada tengkulak atau pengepul dalam bentuk mentah, tanpa akses pada pasar yang lebih luas (Farda et al., 2024). Ketergantungan ini membuat harga jual sering berada di bawah harga pasar yang wajar, sementara petani nyaris tidak memiliki ruang untuk menawar (Lionardo et al., 2025). Beban

itu bertambah ketika pembayaran dari tengkulak tidak dilakukan secara tunai, melainkan tertunda hingga berhari-hari, bahkan dalam beberapa kasus diwarnai kecurangan yang merugikan petani. Rantai distribusi yang panjang dan kurang transparan pada akhirnya menggerus margin keuntungan yang seharusnya menjadi hak petani sebagai produsen utama. Kondisi semacam ini bukan sekadar persoalan angka, melainkan menyangkut rasa keadilan dan keberlanjutan penghidupan keluarga tani. Karena itu, memperbaiki pola pemasaran termasuk memperpendek mata rantai dan menautkan petani langsung dengan pembeli yang membutuhkan menjadi salah satu titik intervensi yang paling mendesak dalam upaya meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian (Agustina et al., 2024).

Akar persoalan lain terletak pada cara petani mengelola keuangan hasil panennya. Sebagian besar petani belum terbiasa melakukan pencatatan yang teratur, sehingga sulit memantau berapa keuntungan riil yang benar-benar mereka peroleh setiap musim (Wulandari et al., 2023). Pendapatan dan pengeluaran kerap bercampur dengan kebutuhan rumah tangga, dan keputusan keuangan diambil berdasarkan perkiraan, bukan catatan. Padahal, pengelolaan keuangan yang tertib akan menuntun petani pada keputusan yang lebih tepat dalam mengalokasikan dana, merencanakan modal tanam berikutnya, serta mengukur kelayakan usaha (Amirullah et al., 2024). Dalam konteks pemberdayaan, kemampuan mengelola keuangan secara sederhana namun konsisten merupakan keterampilan dasar yang menentukan keberlanjutan usaha (Alfiana et al., 2025). Tanpa pembukuan, petani sulit membuktikan bahwa usahanya menguntungkan, dan sulit pula mengembangkannya ke skala yang lebih besar. Maka, penguatan literasi dan praktik pencatatan keuangan menjadi pintu masuk penting agar peningkatan nilai ekonomi tidak berhenti sebagai peristiwa sesaat, tetapi tumbuh menjadi kebiasaan yang menopang kemandirian petani dalam jangka panjang (Pranata et al., 2026).

Persoalan ketiga muncul dari hilir proses panen, yaitu limbah yang belum dikelola secara produktif. Pada setiap kali panen, kulit jagung (klobot) dan tongkol (bonggol) dihasilkan dalam jumlah besar, namun sering hanya dibiarkan menumpuk atau dibuang karena dianggap tak bernilai. Padahal, limbah pertanian jagung memiliki potensi ekonomi yang nyata bila diarahkan dengan tepat, salah satunya sebagai bahan pakan ternak yang dibutuhkan peternak di sekitar (Lestari et al., 2023). Pemanfaatan semacam ini sekaligus menjawab dua kebutuhan yaitu petani terbebas dari beban membuang limbah, sementara peternak memperoleh sumber pakan yang murah dan mudah didapat. Dalam

kerangka pemberdayaan masyarakat, pendekatan yang berangkat dari potensi lokal dan partisipasi warga terbukti lebih membumi serta berpeluang besar untuk berlanjut (Zunaidi, 2024). Mengubah limbah menjadi manfaat bukan sekadar urusan teknis, melainkan cara menumbuhkan kesadaran bahwa setiap bagian dari hasil bumi dapat memberi nilai bila dikelola dengan kreatif dan saling menguntungkan (Hanifa et al., 2025). Inilah simpul yang menautkan kepentingan petani, peternak, dan keberlanjutan lingkungan sekaligus.

Di tengah berbagai persoalan tersebut, pemasaran syariah hadir bukan sekadar sebagai teknik berjualan, melainkan sebagai kerangka nilai yang menata relasi ekonomi atas dasar kejujuran dan keadilan (Ambarwati & Abroza, 2024). Ekonomi syariah menekankan bahwa setiap transaksi semestinya berpijak pada kejelasan, kerelaan, dan tanggung jawab moral antar pihak (Wekke et al., 2019). Prinsip-prinsip kenabian seperti kejujuran (*shiddiq*) dan amanah menuntun pelaku usaha untuk menjauhi penipuan, menepati janji, serta menjaga keseimbangan keuntungan yang adil bagi penjual maupun pembeli. Dalam praktik pemasaran, nilai-nilai etika bisnis Islam ini terbukti mampu membangun kepercayaan jangka panjang dan memperkuat posisi pelaku usaha kecil di pasar (Laila & Habib, 2023). Bagi petani jagung, penerapan pemasaran syariah berarti memilih mitra dagang yang amanah, menyepakati akad yang jelas sejak awal, serta memastikan pembayaran berlangsung tunai dan tanpa kecurangan. Dengan demikian, pemasaran syariah tidak hanya menjanjikan harga yang lebih layak, tetapi juga menumbuhkan ekosistem dagang yang sehat dengan menjadi tempat kedua belah pihak sama-sama diuntungkan dan saling menjaga kepercayaan yang telah dibangun.

Desa Loderesan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, merupakan salah satu wilayah dengan basis petani jagung yang menghadapi rangkaian persoalan tersebut sekaligus: pengelolaan keuangan yang masih konvensional, ketergantungan pada tengkulak, serta limbah panen yang belum dimanfaatkan. Sejauh penelusuran penulis, banyak program pengabdian terdahulu menangani ketiga aspek itu secara terpisah dan jarang memadukannya dalam satu pendampingan utuh dengan lensa pemasaran syariah pada tingkat petani perseorangan. Di sinilah letak kebaruan kegiatan ini. Pengabdian dilaksanakan dengan metode pendampingan partisipatif yang menempatkan petani sebagai subjek aktif, menekankan keterlibatan langsung sejak proses panen hingga penjualan (Khasanah et al., 2024). Penulis tidak berhenti pada pelatihan, tetapi turut mendampingi pemisahan limbah, pemberdayaan tetangga peternak, hingga pencarian mitra pembeli yang jujur

dan amanah. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian petani jagung melalui tiga pintu yang saling terkait—penguatan pengelolaan keuangan, pemanfaatan limbah, dan penerapan pemasaran syariah—agar manfaatnya dirasakan nyata dan berkelanjutan (Amirullah et al., 2024).

METODE

Kegiatan pengabdian ini dirancang sebagai program pendampingan dengan pendekatan partisipatif, yang menempatkan petani sebagai subjek aktif sekaligus mitra utama dalam setiap tahap kegiatan (Khasanah et al., 2024). Pendekatan ini dipilih karena persoalan yang dihadapi petani bersifat praktis dan melekat pada keseharian, sehingga solusi yang ditawarkan perlu tumbuh dari kondisi nyata di lapangan, bukan dari asumsi di atas kertas.

Kegiatan dilaksanakan pada April 2026 di Desa Loderesan, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, dengan melakukan pendampingan partisipatif yang melibatkan seorang petani jagung sebagai mitra petani utama, tetangga petani yang beternak kambing dan sapi, dan mediasi kepada peternak ayam sebagai konsumen jagung atau pembeli langsung (*offtaker*). Fokus pendampingan diarahkan pada tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu penguatan pengelolaan keuangan, pemanfaatan limbah panen, serta penerapan pemasaran syariah. Ketiganya tidak dijalankan secara terpisah, melainkan sebagai satu rangkaian utuh yang saling menopang, agar peningkatan nilai ekonomi yang dicapai bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

Tahap pertama adalah observasi lapangan dan identifikasi masalah. Penulis melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas usaha tani mitra serta berbincang secara terbuka untuk memahami persoalan yang sesungguhnya dirasakan. Dari proses ini terungkap tiga persoalan utama yaitu pencatatan keuangan hasil panen yang belum tertib, ketergantungan pada tengkulak dengan harga rendah dan pembayaran yang sering tertunda, serta limbah klobot dan bonggol yang belum dimanfaatkan. Setelah masalah terpetakan, dilakukan tahap sosialisasi dan penyamaan persepsi bersama mitra. Pada tahap ini, penulis dan mitra menyepakati fokus kegiatan, bentuk pendampingan, serta jadwal pelaksanaan yang disesuaikan dengan masa panen. Kesepakatan ini penting agar mitra merasa memiliki program dan terlibat sejak awal, bukan sekadar mengikuti rencana yang disusun pihak luar. Dengan dasar kesepahaman tersebut, pendampingan dapat berjalan dalam suasana saling percaya, dan setiap langkah yang diambil benar-benar berangkat dari kebutuhan serta kesiapan mitra di lapangan.

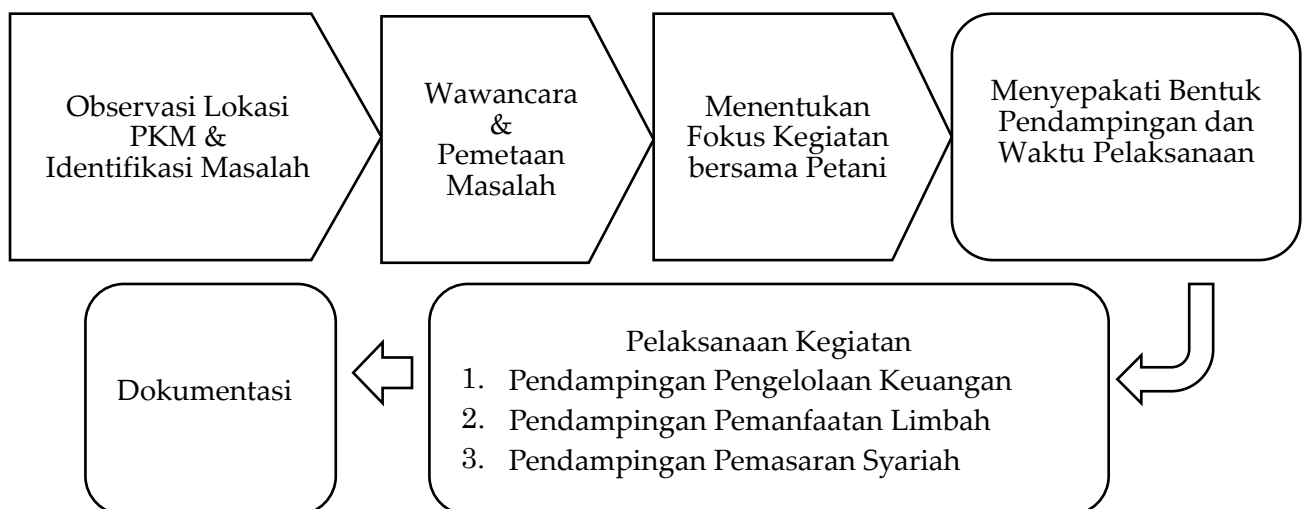
Tahap berikutnya adalah pendampingan pengelolaan keuangan. Penulis mendampingi petani jagung untuk mulai membiasakan pencatatan sederhana atas pemasukan dan pengeluaran hasil panen, mulai dari biaya tanam, perawatan, hingga hasil penjualan. Pencatatan dilakukan dengan format yang mudah dipahami dan dapat dikerjakan sendiri oleh mitra, sehingga tidak membebani. Tujuannya bukan sekadar mengisi buku catatan, melainkan menumbuhkan kesadaran tentang berapa keuntungan riil yang sebenarnya diperoleh setiap musim, sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih tepat (Amirullah et al., 2024). Melalui pendampingan ini, mitra diajak melihat usahanya secara lebih jernih: memisahkan uang usaha dari kebutuhan rumah tangga, merencanakan modal untuk musim tanam berikutnya, serta mengevaluasi kelayakan harga jual. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan personal, dengan penekanan pada pembiasaan, agar keterampilan ini tidak berhenti saat kegiatan usai, tetapi menjadi kebiasaan yang menopang kemandirian mitra dalam jangka panjang.

Pada aspek pemanfaatan limbah, pendampingan dilakukan langsung di lapangan selama proses panen berlangsung. Penulis ikut serta dalam pemisahan kulit jagung (klobot) dari biji, lalu mengarahkan agar klobot dan bonggol tidak dibuang, melainkan disalurkan kepada tetangga sekitar yang memiliki hewan ternak seperti kambing dan sapi. Limbah yang semula dianggap tak bernilai itu kemudian dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sehingga terbentuk hubungan saling menguntungkan antara mitra dan para peternak di sekitarnya (Lestari et al., 2023). Mitra terbantu karena tidak lagi kebingungan membuang limbah panen, sementara tetangga peternak memperoleh sumber pakan secara cuma-cuma. Pola pemanfaatan ini sengaja dibangun di atas semangat gotong royong dan kebermanfaatan bersama, sejalan dengan nilai berbagi yang dijunjung dalam kehidupan masyarakat desa. Dengan demikian, pengelolaan limbah tidak hanya menyelesaikan persoalan kebersihan dan kerapian lahan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial sekaligus menumbuhkan rantai manfaat baru di tingkat komunitas.

Aspek ketiga, yang menjadi inti kebaruan kegiatan ini, adalah pendampingan penerapan pemasaran syariah. Penulis tidak berhenti pada saran, melainkan ikut mencari mitra pembeli yang jujur dan amanah, yaitu seorang peternak ayam petelur yang membutuhkan jagung sebagai pakan. Proses ini menekankan pemilihan mitra dagang yang dapat dipercaya, kesepakatan akad yang jelas sejak awal, serta kepastian pembayaran secara tunai tanpa penundaan maupun kecurangan (Laila & Habib, 2023). Prinsip kejujuran

dan amanah sebagaimana diajarkan dalam etika bisnis Islam menjadi pijakan utama dalam menautkan petani langsung dengan pembeli (Wekke et al., 2019). Melalui kemitraan ini, rantai pemasaran yang semula panjang dan didominasi tengkulak dipangkas menjadi lebih pendek dan transparan. Petani memperoleh harga yang lebih layak dan pembayaran yang segera, sementara peternak mendapatkan jagung dengan harga lebih murah dibanding membeli pakan jadi di toko atau pabrik. Pendampingan diarahkan agar relasi dagang ini tidak bersifat sesaat, tetapi berkembang menjadi kemitraan jangka panjang yang sama-sama menguntungkan.

Data kegiatan dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan mitra, serta dokumentasi selama proses pendampingan berlangsung. Seluruh data tersebut dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan naratif, yaitu menggambarkan perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pendampingan secara apa adanya (Khasanah et al., 2024). Evaluasi diarahkan pada beberapa indikator sederhana namun bermakna: ketertiban mitra dalam mencatat keuangan, tersalurkannya limbah panen secara produktif, terbentuknya kemitraan dagang yang amanah, serta perbaikan harga jual dan kepastian pembayaran. Pada tahap akhir, penulis menaruh perhatian pada keberlanjutan program, dengan memastikan bahwa kebiasaan pencatatan keuangan tetap berjalan, hubungan petani dengan peternak terus terjalin, dan pemanfaatan limbah menjadi pola yang lestari. Pendekatan evaluatif yang ringan ini dipilih agar sesuai dengan karakter mitra perseorangan, sekaligus memastikan bahwa manfaat kegiatan benar-benar dirasakan dan dapat bertahan setelah pendampingan selesai.



Gambar 1. Diagram Alur Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pendampingan berlangsung selama masa panen jagung pada April 2026 dan diterima dengan antusias oleh mitra. Pada pertemuan awal, mitra menyampaikan secara terbuka berbagai keluhan yang selama ini dipendam: hasil panen yang dihargai murah oleh tengkulak, pembayaran yang kerap molor, hingga limbah panen yang hanya menumpuk di pekarangan. Suasana keterbukaan ini menjadi modal penting, sebab pendampingan yang baik hanya dapat tumbuh dari kepercayaan dan kesediaan mitra untuk berbagi persoalan yang sesungguhnya. Dari titik inilah penulis dan mitra menyepakati tiga fokus perbaikan meliputi pengelolaan keuangan, pemanfaatan limbah, dan pemasaran syariah yang kemudian dijalankan secara beriringan. Sepanjang proses, penulis hadir bukan sebagai pemberi instruksi, tetapi sebagai pendamping yang ikut turun ke ladang, terlibat dalam kerja, dan berdiskusi dalam bahasa yang sederhana. Pendekatan yang membumi semacam ini terbukti membuat mitra lebih nyaman, lebih terbuka menerima gagasan baru, dan lebih bersemangat menjalankan perubahan. Hasil yang dicapai dari masing-masing aspek diuraikan pada bagian berikut.

Pada aspek pengelolaan keuangan, perubahan paling nyata tampak dari tumbuhnya kebiasaan mencatat. Sebelum pendampingan, mitra mengelola uang hasil panen berdasarkan ingatan, sehingga sulit membedakan mana keuntungan usaha dan mana yang telah terpakai untuk kebutuhan rumah tangga. Setelah didampingi, mitra mulai membuat pencatatan sederhana atas biaya tanam, perawatan, dan hasil penjualan, sehingga ia dapat mengetahui keuntungan riil setiap musim secara lebih jelas. Ketertiban ini membawa dampak yang melampaui sekadar angka: mitra menjadi lebih percaya diri dalam menentukan harga jual dan lebih cermat merencanakan modal tanam berikutnya. Pencatatan keuangan yang rapi memang menjadi dasar pengambilan keputusan yang tepat dalam mengalokasikan dana usaha (Amirullah et al., 2024). Lebih dari itu, kebiasaan mencatat menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kontrol atas usahanya sendiri—sesuatu yang sebelumnya luput karena semua berjalan serba lisan. Dengan catatan di tangan, mitra kini memiliki pijakan untuk menilai apakah usahanya benar-benar menguntungkan dan layak dikembangkan ke skala yang lebih besar.

Tabel 1. Catatan Keuangan Petani Jagung Setelah Pendampingan

Pengeluaran Tanam Jagung Pipil Bulan Januari-April 2026				
Jenis	Jumlah	Satuan	Harga Satuan	Total
Sewa lahan 1,5 ha	4	Bulan	Rp1.354.000	Rp5.416.000
Benih Jagung Merek Pioneer (27 kg)	27	kg	Rp100.000	Rp2.700.000
Buruh Pemupukan 2 kali 6 buruh tani 2 hari	6	orang	Rp200.000	Rp1.200.000
Buruh Penanaman benih (Rp50.000) x 2 hari x 1 kali	6	orang	Rp100.000	Rp600.000
Buruh penyemprotan pestisida (50.000) x 1 hari x 3 kali	2	orang	Rp150.000	Rp300.000
Pupuk Urea (subsidi) (50 kg/sak)	20	sak	Rp120.000	Rp2.400.000
Pupuk Phonska (subsidi) (50 kg/sak)	20	sak	Rp100.000	Rp2.000.000
Pestisida	-	-	-	Rp750.000
Buruh Panen (12 x Rp50.000 x 1 hari)	12	orang	Rp50.000	Rp600.000
Penyelipan	12	ton	Rp100.000	Rp1.200.000
Oven (Pengeringan Jagung basah)	8	ton	Rp200.000	Rp1.600.000
Transportasi dan lain-lain	-	-	-	Rp500.000
TOTAL PENGELUARAN				Rp19.266.000
Pemasukan				
Penjualan Jagung Pipil ke Peternak Ayam Petelur (setelah dikeringkan)	7000	kg	Rp6.300	Rp44.100.000
Total Pengeluaran	-	-	-	Rp19.266.000
TOTAL PEMASUKAN BERSIH	-	-	-	Rp24.834.000

Pada Tabel 1, mitra menjelaskan secara detail dari awal tiap komponen pengeluaran dan penulis mendampingi dalam proses pencatatan agar lebih rapi dan tertata. Pada komponen sewa lahan, mitra menyewa lahan seluas 1,5 hektare selama 1 tahun dengan biaya sewa sebesar Rp16.280.000, namun karena masa tanam jagung adalah 4 bulan maka nominal yang tertera di pencatatan adalah Rp5.416.000.

Untuk komponen pengeluaran yang lain, biaya disesuaikan dengan biaya pada umumnya di desa Loderesan mulai dari biaya buruh, biaya pupuk, biaya jasa giling, dan biaya jasa oven (pengeringan jagung). Menurut mitra, hasil panen pada siklus ini sejumlah 12 ton dan jumlah tersebut dicantumkan pada komponen giling. Akan tetapi pada komponen oven dari mitra hanya melakukan

pengeringan jagung 8 ton saja karena alasan untuk menekan biaya operasional dan 4 ton sisanya bisa dikeringkan secara manual dengan cara dijemur di halaman rumah.

Penulis juga mendampingi hingga proses penjualan hasil jagung yang sudah kering kepada peternak ayam sebagai konsumen langsung. Namun di sini jumlah jagung yang dijual sudah menyusut dari berat sebelumnya setelah proses pengeringan. Yang awalnya berjumlah 12 ton (8 ton dikeringkan di jasa oven, 4 ton dikeringkan dengan cara manual), menjadi 7 ton jagung kering. Dari penjualan langsung ke peternak ayam, petani jagung berhasil mendapat harga bagus sebesar Rp6300 per kg dengan total penjualan kotor sebesar Rp44.100.000. Dari hasil penjualan jagung tersebut dikurangi pengeluaran biaya tanam dan operasional, petani jagung berhasil mendapat keuntungan bersih sebesar Rp24.834.000



Gambar 2. Proses Pemisahan Klobot dan Bonggol Jagung dengan Mesin Selep

Pada aspek pemanfaatan limbah, hasil yang dicapai berupa terbentuknya pola pengelolaan klobot dan bonggol jagung yang sebelumnya terbuang sia-sia. Selama panen, penulis bersama mitra memisahkan kulit (klobot) dan bonggol jagung dari biji menggunakan jasa mesin *selep* seperti yang ada di gambar 4, lalu menyalurkannya kepada tetangga sekitar yang memelihara ternak. Dari sini lahir simbiosis mutualisme yang sederhana namun bermakna: mitra tidak lagi kebingungan membuang limbah, sementara tetangga peternak memperoleh pakan secara cuma-cuma untuk ternak mereka.



Gambar 3. Klobot dan Bonggol Jagung Hasil Selep Menumpuk

Pemanfaatan limbah pertanian jagung sebagai pakan ternak semacam ini terbukti mampu menghidupkan kembali nilai ekonomi dari sesuatu yang semula dianggap tak berguna (Lestari et al., 2023). Yang menarik, manfaatnya tidak berhenti pada urusan ekonomi. Penyaluran limbah ini turut mempererat hubungan bertetangga, menumbuhkan semangat berbagi, dan menjadikan pekarangan mitra lebih bersih dan tertata. Limbah yang dahulu menjadi beban kini berubah menjadi jembatan kebaikan antarwarga. Pola ini juga berpeluang besar untuk berlanjut, sebab kebutuhan peternak akan pakan bersifat terus-menerus, sehingga rantai manfaat yang terbentuk dapat bertahan dari satu musim panen ke musim berikutnya.



Gambar 4. Pemberian Pakan Ternak dengan Klobot Jagung

Capaian terlihat pada aspek pemasaran syariah. Melalui pendampingan, mitra ditautkan langsung dengan seorang peternak ayam petelur yang membutuhkan jagung sebagai pakan, menggantikan ketergantungan pada tengkulak. Dampaknya segera terlihat pada harga. Berdasarkan penuturan mitra, jagung hasil panennya selama ini hanya dihargai tengkulak berkisar Rp4.500–Rp5.000 per kilogram. Setelah penulis membantu menjajaki mitra dagang yang amanah, peternak ayam bersedia membelinya seharga Rp6.300 per kilogram, naik sekitar 26 hingga 40 persen. Pada penjualan terakhir, mitra berhasil menjual 7 ton jagung kering dan memperoleh penerimaan kotor sekitar Rp44,1 juta. Jika jumlah yang sama dijual kepada tengkulak, mitra hanya akan menerima sekitar Rp31,5 juta hingga Rp35 juta, sehingga tambahan pendapatan yang diraih berkisar Rp9,1 juta hingga Rp12,6 juta hanya dari satu kali panen. Yang membuat capaian ini bermakna bukan semata angkanya, melainkan cara memperolehnya yaitu kemitraan dibangun di atas akad yang jelas sejak awal, kejujuran kedua belah pihak, dan pembayaran tunai tanpa penundaan—prinsip yang menjadi inti penerapan etika bisnis Islam dalam pemasaran (Laila & Habib, 2023).



Gambar 5. Pembelian dan Penimbangan Jagung oleh Peternak Ayam

Tabel 2. Perbandingan estimasi penerimaan atas penjualan 7 ton jagung

Skema penjualan	Harga/kg	Total penerimaan	Selisih dari tengkulak
Tengkulak (harga terendah)	Rp4.500	Rp31.500.000	—
Tengkulak (harga tertinggi)	Rp5.000	Rp35.000.000	—
Peternak ayam (pemasaran syariah)	Rp6.300	Rp44.100.000	+Rp9,1–12,6 juta

Keberhasilan ini berakar pada terpankasnya rantai pemasaran yang selama ini panjang dan kurang transparan. Ketika petani dan peternak terhubung langsung, mata rantai tengkulak yang biasa menekan harga dan menunda pembayaran dapat dihilangkan, sehingga sirkulasi ekonomi menjadi lebih singkat sekaligus lebih produktif. Keuntungan pun mengalir berimbang ke kedua belah pihak. Di sisi petani, harga jual lebih tinggi, pembayaran diterima tunai, dan pasar terjamin karena peternak membutuhkan pasokan secara berkelanjutan. Di sisi peternak, jagung diperoleh lebih murah dibanding membeli pakan jadi di toko atau pabrik, dalam kondisi segar langsung dari sumbernya, serta dengan jarak tempuh dekat yang menekan biaya angkut. Relasi yang berlandaskan amanah ini menumbuhkan kepercayaan yang menjadi modal sosial berharga bagi keberlanjutan usaha (Wekke et al., 2019). Pola perdagangan langsung antara produsen dan pengguna semacam ini sejalan dengan upaya memperpendek distribusi untuk memperkuat posisi petani (Lionardo et al., 2025). Lebih dari sekadar memperbaiki pendapatan, model ini mengembalikan martabat petani sebagai pihak yang diperlakukan adil, sekaligus menumbuhkan ekosistem ekonomi lokal yang sehat dan tempat keuntungan kembali kepada mereka yang benar-benar bekerja di lapangan.

Bila ditarik secara keseluruhan, ketiga aspek pendampingan ini saling menguatkan dalam meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian mitra.

Pengelolaan keuangan yang tertib memberi mitra kendali atas usahanya; pemanfaatan limbah menambah manfaat dari hasil panen yang selama ini terbuang; dan pemasaran syariah memastikan hasil kerja keras itu dihargai secara adil. Peningkatan nilai ekonomi di sini tidak semata diukur dari bertambahnya pendapatan, tetapi juga dari tumbuhnya kemandirian, kepercayaan, dan rasa keadilan dalam berusaha. Hal ini menegaskan bahwa pengabdian yang berangkat dari kebutuhan nyata dan dijalankan secara partisipatif mampu menghadirkan perubahan yang bumi dan berkelanjutan (Khasanah et al., 2024). Keberhasilan pada satu petani mitra ini juga membuka peluang untuk direplikasi pada petani lain di Desa Loderesan, mengingat persoalan serupa banyak dialami warga. Dengan modal kepercayaan yang telah terbangun dan pola kemitraan yang terbukti saling menguntungkan, diharapkan praktik baik ini dapat menyebar dan tumbuh menjadi gerakan ekonomi desa yang lebih luas, berlandaskan nilai kejujuran dan kebermanfaatan bersama.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pendampingan partisipatif yang memadukan penguatan pengelolaan keuangan, pemanfaatan limbah, dan penerapan pemasaran syariah mampu meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian petani jagung secara nyata. Pada aspek keuangan, mitra yang semula mengelola hasil panen berdasarkan ingatan kini terbiasa mencatat pemasukan dan pengeluaran secara sederhana, sehingga lebih mampu mengukur keuntungan riil dan mengambil keputusan usaha yang tepat. Pada aspek limbah, klobot dan bonggol jagung yang dahulu terbuang berhasil disalurkan kepada tetangga peternak, membentuk simbiosis mutualisme yang menguntungkan sekaligus mempererat hubungan sosial. Capaian paling menonjol terjadi pada aspek pemasaran syariah: dengan menautkan mitra langsung kepada peternak ayam petelur yang amanah, harga jual jagung naik dari kisaran Rp4.500–Rp5.000 menjadi Rp6.300 per kilogram. Pada penjualan 7 ton, mitra memperoleh tambahan pendapatan antara Rp9,1 juta hingga Rp12,6 juta dalam satu kali panen. Lebih dari sekadar angka, kemitraan yang dibangun atas dasar kejujuran, akad yang jelas, dan pembayaran tunai telah mengembalikan rasa adil dan kepercayaan dalam berusaha.

Secara keseluruhan, tujuan kegiatan untuk meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian melalui tiga pintu yang saling terkait dapat dikatakan tercapai. Pendekatan pendampingan yang berangkat dari kebutuhan nyata dan menempatkan petani sebagai subjek aktif terbukti efektif menghadirkan

perubahan yang membumi dan diterima dengan baik oleh mitra. Keberhasilan ini tidak hanya bersifat sesaat, sebab pola yang terbentuk—kebiasaan mencatat keuangan, penyaluran limbah yang berkelanjutan, serta kemitraan dagang yang saling menguntungkan—memiliki peluang besar untuk terus berjalan setelah pendampingan selesai. Pengabdian ini sekaligus menegaskan bahwa nilai-nilai ekonomi syariah, khususnya kejujuran dan amanah, bukanlah konsep yang abstrak, melainkan dapat diwujudkan dalam praktik dagang sehari-hari yang nyata dan membawa kesejahteraan bagi pelakunya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. I., Jayadi, L. W., Utary, B. I. W., & Mariana, M. (2024). Peningkatan omzet para-para anggur di Desa Mas-Mas melalui pemasaran digital berbasis media sosial dan website. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 179–187. <https://doi.org/10.52072/abdine.v4i2.907>
- Alfiana, A., Azizi, M., Mere, K., Asir, M., & Hasbi, H. (2025). Penguatan kemampuan manajemen keuangan pada petani lokal untuk meningkatkan akses dan efisiensi sumber daya. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 5(1), 461–470. <https://doi.org/10.70609/icom.v5i1.6670>
- Ambarwati, D., & Abroza, A. (2024). Tinjauan literatur tentang etika pemasaran syariah: Prinsip, implementasi, dan tantangan dalam bisnis modern. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 5(1), 592–609. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6125>
- Amirullah, S., Edy, S. A., & Mahanani, A. A. (2024). Peningkatan ekonomi kelompok tani-ternak Galagatra melalui pengelolaan keuangan, inovasi pakan ternak limbah pertanian, dan strategi pemasaran. *Jurnal Abdi Insani*, 11(4), 3073–3086. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i4.2031>
- Farda, M. A., Khomsah, N. M., Syara, S., Wardhani, K. A., Dewi, M. A., Raihan, M. R., Puspitasari, S. A., Syifa, H. N., & Suwahono, S. (2024). Pengembangan strategi pemasaran hasil pertanian jagung. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 112–120. <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i3.592>
- Hanifa, R. S., Susilowati, L. E., Mulyati, M., & Swardji, S. (2025). Pendekatan agroekologi dalam optimalisasi penggunaan hara dan air melalui integrasi tanaman-ternak berbasis LEISA. *Empiricism Journal*, 6(4), 2386–2397. <https://doi.org/10.36312/xfd2xc82>
- Khasanah, U., Trisnawati, S. N. I., Isma, A., Alanur, S. N., Maida, A. N., Nainiti, N. P. P. E., Amin, L. H., Aryawati, N. P. A., Murwati, M., Bangu, B., & Maulida, C. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Teori dan implementasi* (S. N. I. Trisnawati, Ed.). Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/issj/article/view/1066>

- Laila, M. N., & Habib, M. A. F. (2023). Strategi pemasaran bisnis budidaya ikan lele "Berkah Mandiri" perspektif etika bisnis Islam. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(3), 3928–3949. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i3.5968>
- Lestari, A. G., Rahmayani, M. W., Hernita, N., Riyadi, W., Syamsul, E. M., & Qustolani, A. (2023). Upaya peningkatan perekonomian GAPOKTAN Sri Mulya Desa Cibodas melalui pemanfaatan limbah jagung menjadi pakan ternak. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2400–2408. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.5962>
- Lionardo, A., Alamsyah, A., Budiyanto, M. N., Syafebri, A., Mardiana, H., Laras, A., Adri Hadiyan, M., Hafsari, W., Nisa, T. A., Asri, R., Yumni, B. Z., Shalihah, D. F., Sari, D. K., Natalia, D., Jibril, I. A., Firli, M., Sari, D. F., Alatas, M. R., & Siagi, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat kelompok tani dan kelompok ternak dalam meningkatkan mutu hasil pertanian dan peternakan serta inovasi produk dan skala penjualan berbasis digital marketing di Desa Gunung Aji, Kecamatan Kikim Timur, Kabupaten Lahat. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3084–3098. <https://doi.org/10.34697/jai.v5i4.2471>
- Pranata, R. T. H., Fadilah, U. N., Al-Azhari, L. M. F. A., Silalahi, Y. A., & Hutahaean, B. Y. (2026). Pengembangan ekosistem pertanian berkelanjutan melalui literasi keuangan dan pelatihan pupuk organik cair pada komunitas petani kawasan transmigrasi Selaparang, Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Abdimas Mandalika*, 5(2), 429. <https://doi.org/10.31764/am.v5i2.37189>
- Saputro, R. J., Onida, M., Utomo, W., & Aditya, F. (2025). Peningkatan produktivitas dan pemasaran UMKM Kampung Lio melalui pelatihan pemasaran digital. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 113–125. <https://doi.org/10.52072/abdine.v5i1.1062>
- Wekke, I. S., Sutriani, E., Octaviani, R., Kamalia, Murniati, Ananda, A., Ahyunina, N., Alhamid, T., Anufia, B., Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). *Metode penelitian ekonomi syariah*. Gawe Buku.
- Wulandari, E., Karyani, T., Ernah, & Alamsyah, R. T. P. (2023). What makes farmers record farm financial transactions? Empirical evidence from potato farmers in Indonesia. *International Journal of Financial Studies*, 11(1), Article 19. <https://doi.org/10.3390/ijfs11010019>
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat: Pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas* (U. S. Hidayatun, Ed.). Yayasan Putra Adi Dharma.